

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kunci kemajuan bangsa dalam era globalisasi, dihadapkan pada tantangan dan masalah. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, sebagaimana terlihat dari peringkat 69 dari 76 negara dalam survei OECD tahun 2015. Sardiman (2016) menyampaikan bahwa setiap bidang pendidikan dan pengajaran memiliki pedoman umum untuk menetapkan tujuan dan hasil akhir, yang diatur oleh undang-undang atau kebijakan. Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950, yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No. 1/1954, menetapkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila, cakap, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah upaya untuk merumuskan hasil yang diharapkan dari siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman belajar. Menurut Surakhmad (dalam Sardiman, 2016), tujuan pengajaran merupakan panduan praktis tentang sejauh mana interaksi edukatif harus diarahkan untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, tujuan menjadi harapan atau keinginan dari subjek belajar, memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Dari rumusan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip untuk membentuk manusia atau warga negara memiliki kriteria yang susila, cakap, dan sosial. Sekolah menjadi wadah di mana tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai, melalui proses pendidikan formal yang mencakup kegiatan terencana, termasuk kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Kegiatan belajar menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, di mana manusia, khususnya peserta didik, dianggap sebagai subjek utama..

Menurut Hurlock (dalam Agustina, 2018) Peserta didik adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks belajar-mengajar, siswa dianggap sebagai pihak yang memiliki cita-cita dan tujuan yang berupaya mencapainya, sesuai dengan pandangan Sardiman (2016). Slamento (dalam Wahab, 2016) mendefinisikan belajar sebagai upaya individu untuk mengubah perilaku secara keseluruhan melalui pengalaman dengan lingkungannya. Uno (2017) menambahkan bahwa belajar melibatkan perubahan perilaku berdasarkan interaksi dengan lingkungan, baik secara formal, informal, maupun non-formal. Meskipun belajar penting,

tidak semua siswa merasakannya menyenangkan; sebagian bahkan melakukan perilaku bolos, seperti yang terjadi pada tujuh pelajar di Depok yang terjaring razia karena bermain game online di warnet saat jam sekolah (www.tribunnews.com).

Masalah belajar menjadi tantangan utama bagi setiap individu, terutama peserta didik. Kurangnya semangat dalam belajar menjadi permasalahan yang muncul, terutama pada siswa jurusan IPS di SMA Methodist-2. Hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang semangat, sering bolos, dan kehadiran dalam proses belajar mengajar kurang aktif. Peraturan baru sekolah yang membatasi absensi hingga 20 kali membuat siswa hadir hanya untuk absen dan bertemu teman. Pekerjaan rumah (PR) sering dikerjakan di sekolah pada hari batas pengumpulan. Kondisi ini mengindikasikan tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan meningkatkan motivasi siswa, khususnya pada jurusan IPS di SMA Methodist-2.

Tantangan utama dalam belajar terlihat melalui fenomena siswa dengan motivasi belajar rendah, tercermin dalam bolos, pengerjaan tugas di sekolah, dan kurangnya keterlibatan dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar rendah, menurut Santrock (2013), dapat menghambat usaha belajar, sedangkan siswa yang termotivasi tinggi cenderung lebih antusias dalam pembelajaran. Definisi motivasi belajar oleh Mc. Donald (dalam Djamarah, 2011) menggambarkan kondisi internal yang memainkan peran penting dalam aktivitas sehari-hari, melibatkan perubahan energi, munculnya perasaan, dan rangsangan dari tujuan atau kebutuhan.

Menurut Uno (2017) motivasi dalam konteks belajar memiliki beberapa peran penting, seperti memperkuat faktor-faktor yang mendukung pembelajaran, mengklarifikasi tujuan belajar, menentukan kendali terhadap rangsangan belajar, dan membentuk ketekunan dalam belajar. Belajar pada dasarnya adalah kegiatan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai positif. Cronbach (dalam Wahab, 2016) menggambarkan belajar sebagai aktivitas yang mengarah pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Oleh karena itu, memahami motivasi belajar menjadi kunci penting dalam menjelaskan perilaku individu, khususnya dalam konteks pembelajaran.

Belajar sebagai proses untuk mengubah tingkah laku subjek belajar, ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sardiman (2016) menekankan pada faktor internal, khususnya yang terkait dengan aspek fisiologis dan psikologis, dalam konteks interaksi belajar-mengajar yang mencakup motivasi dan *reinforcement*. Faktor-faktor psikologis memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan belajar.

Staton (dalam Sardiman, 2016) mengidentifikasi enam faktor psikologis utama, yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan. Motivasi dan belajar saling mempengaruhi satu sama lain. Uno (2017) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar, mendorong perubahan tingkah laku. Badaruddin (2015) menggambarkan motivasi belajar sebagai dorongan energi atau psikologis siswa untuk menguasai hal baru, seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan, dan sikap.

Motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong pencapaian hasil yang baik, melainkan juga melibatkan upaya untuk mencapai tujuan belajar dengan pemahaman dan pengembangan. Motivasi belajar menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran, memengaruhi tingkat keterlibatan siswa baik secara aktif maupun pasif dalam kelas. Keadaan ini dapat berdampak pada hasil dan prestasi belajar siswa. Alderfer (dalam Setiawan, 2017) mendefinisikan motivasi belajar sebagai kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap motivasi belajar sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Indikator motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2017) dan Badaruddin (2015), melibatkan berbagai aspek: hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, penghargaan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dalam kerangka pandangan Badaruddin (2015) indikator motivasi belajar mencakup persiapan belajar (kelengkapan belajar, kesiapan psikis, kesiapan fisik, dan materi belajar), keterlibatan dalam proses belajar mengajar (perhatian, keaktifan, dan pemilihan tempat duduk), dan tindak lanjut setelah proses belajar mengajar (pengulangan materi, bertanya kepada teman, orangtua, dan guru, serta mencari materi tambahan). Ada beberapa ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman, (2018) yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan kondisi jasmani, rohani, cita-cita, kemampuan, dan perhatian siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup upaya guru dalam pembelajaran, fasilitas belajar, dan kondisi lingkungan sekitar siswa (Rima Rahmawati, 2016). Peran orang tua dalam

menumbuhkan motivasi belajar siswa sangatlah penting. Orang tua dapat membantu tugas sekolah, menanggapi prestasi akademik dari siswa, melakukan komunikasi antara orang tua dan guru terkait perkembangan belajar siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. (Gan & Bilige, 2019). Tingkat kecemasan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kecemasan rendah meningkatkan semangat belajar melalui dukungan, infrastruktur, cara belajar yang sesuai, minat, dan lingkungan keluarga serta sekolah yang mendukung. (Ahyani & Asmarani 2012). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Vivin, dkk. (2019) yang menegaskan bahwa kecemasan memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Kesimpulan ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu adanya kesehatan mental yang sehat maka akan cenderung meningkatkan motivasi belajar yang tinggi, demikian sebaliknya siswa yang kesehatan mentalnya tidak sehat maka akan cenderung timbulnya motivasi belajar yang rendah. (Achmad Badaruddin dkk, 2016).

Perbedaan motivasi belajar antara siswa perempuan dan laki-laki dapat dilihat sebagai dampak dari faktor kesetaraan gender. Hoang (2008) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan pembentukan sikap juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap gender. Dalam jurnalnya, ia mengungkapkan bahwa karakteristik yang berbeda antara anak perempuan dan laki-laki dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Perbedaan ini berdampak pada keberadaan siswa perempuan dan laki-laki di sekolah. Lingkungan sekolah, yang terstruktur dengan jadwal waktu, fakta-fakta terpilih, peraturan tertentu, dan metode pengajaran verbal, memengaruhi kenyamanan siswa. Anak perempuan cenderung merasa lebih nyaman dalam lingkungan semacam ini, sedangkan anak laki-laki mungkin tidak merasa sebegitu nyaman (Sausa, 2012).

Hasil wawancara studi pendahuluan dengan siswa SMA N 1 Tabanan mengungkapkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih aktif di dalam kelas, sementara siswa laki-laki lebih dominan datang terlambat ke sekolah. Observasi ini mencerminkan peran jenis kelamin sebagai faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa, sesuai dengan temuan Malini (2018).

Penelitian sebelumnya melibatkan siswa kelas X, XI, dan XII dari dua SMK Swasta di Bandung, yaitu SMK Swasta Bandung, dengan total sampel penelitian sebanyak 150 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar antara siswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan menunjukkan skor rata-rata motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan fenomena yang sudah di uraikan di atas, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Analisis Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin di SMA Global Prima National Plus School”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah penelitian, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi belajar antara siswa perempuan dan siswa laki-laki di SMA Global Prima National Plus School?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan akan motivasi belajar pada siswa dan siswi SMA Global Prima National Plus School.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat Praktis :

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap teori pendidikan yang dikaji. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi institusi pendidikan terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor motivasi belajar mereka sendiri, membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka.

b. Bagi sekolah

Dengan memahami perbedaan motivasi belajar antara siswa perempuan dan laki-laki, sekolah dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan kualitas pendidikan.